

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi antar sesamanya dimana individu pernah berbuat salah, dan terkadang juga berada pada situasi yang menyakitkan atau mengecewakan, konflik atau masalah yang terjadi menyebabkan sebagian orang tersakiti dan tidak semua dapat melupakan serta memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang lain dengan tulus, hal tersebut banyak terjadi pada remaja (Nashori, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan persahabatan sangat penting bagi kehidupan remaja. Sebagian besar kebahagiaan remaja berdasarkan dari hubungan persahabatan yang baik. Remaja sering kali merasa tidak nyaman apabila tidak memiliki teman dan sering kali merasa jika tidak memiliki teman, maka tidak ada yang mendukung dalam suka maupun duka. Sejumlah studi empiris telah menunjukkan bahwa persahabatan mempengaruhi kesejahteraan individu dan penyesuaian psikologis (Lucas & Dyrenforth dalam Mendelson & Aboud, 2014). Menurut Hartup dan Stevens (dalam Akin, 2015) menyatakan bahwa teman-teman adalah sumber daya kognitif dan afektif yang mendorong harga diri dan rasa kesejahteraan.

Memaafkan sering diasumsikan adaptif untuk penyesuaian psikologis interpersonal, bersifat prososial dan empati. Penyesuaian tersebut akan muncul saat individu memiliki kebiasaan dalam bersikap memaafkan dan meminta maaf terhadap

pelanggaran. Disisi lain, penyesuaian hubungan interpersonal adalah hubungan yang hangat antar individu. Hal tersebut tidak lepas dari keberadaan individu yang menetapkan dirinya menjadi pribadi yang matang. Sosok pribadi matang merupakan kemampuan seseorang untuk membentuk dunianya sendiri agar dapat menyeimbangkan antara pertentangan dan kenyataan secara memadai serta kemampuan mengintegrasikan setiap pengalaman yang disikapi dalam seluruh kehidupannya, bersifat hereditas dan sosial (Sadid, 2019).

Nashori (2014) menyatakan bahwa pemaafan adalah keinginan untuk meninggalkan hal yang tidak menyenangkan yang berasal dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan serta mengembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan yang lebih baik dan positif dengan pelaku. Menurut Enright (Setyawan, 2023) salah satu tahap dalam proses memaafkan yaitu mengungkap kemarahan. Pada tahap ini seseorang merasakan tindakan yang telah dia lakukan untuk menghindari dan menghadapi rasa marah, memikirkan bahwa perasaan marah juga dapat berpengaruh pada kesehatan, memikirkan akibat yang akan dialami jika seseorang terus menyimpan luka atau kemarahan.

Hadriami (dalam Pusvitasari & Jayanti, 2020) memberi pengertian bahwa pemaafan adalah kesediaan dari pihak yang dicerai untuk memberikan maaf atau memaafkan pihak yang telah mencederai. Memaafkan merupakan kesediaan menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, serta menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri.

Menurut McCullough (dalam Shabrina dkk, 2019) pemaafan adalah berkurangnya keinginan untuk menghindari orang yang pernah menyakiti kita, dan berkurangnya keinginan untuk melukai atau membalas dendam kearah individu tersebut dan disertai meningkatnya belas kasih (*compassion*) dan keinginan untuk bertindak secara positif ke arah orang yang menyakiti. Akan tetapi, hal tersebut sedikit berbanding terbalik dengan keadaan sekarang ini. Konflik dapat dialami oleh individu salah satunya mahasiswa. Kondisi yang disebutkan karena seorang mahasiswa termasuk dalam usia remaja yang dicirikan dengan permasalahan di usianya. Monks (dalam Puspitasari, 2018) mengemukakan bahwa mahasiswa yang berusia antara 18-21 tahun merupakan golongan remaja akhir.

Menurut McCollough (dalam Kusprayogi & Nashori, 2016), menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi memaafkan salah satunya yaitu kualitas hubungan interpersonal. Hubungan yang paling penting di luar keluarga adalah hubungan yang kitabangun dengan teman-teman kita yaitu hubungan persahabatan, berpendapat bahwa terdapat peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa awalremaja Hubungan berkembang sejalan dengan waktu dan individu yang terlibat dalam suatu hubungan berusaha saling mengenal sehingga dapat melakukan proses penyesuaian terhadap perbedaan masing-masing apabila penyesuaian berhasil, hubungan akan berjalan lancar, bertambah dekat dan akrab namun apabila penyesuaian tersebut tidak berjalan dengan baik, akan terjadi suatu kemunduran dalam hubungan itu (Kompri,2018).

Hubungan persahabatan mungkin dapat tumbuh dan maju, menjadi kuat dan lebih bermakna, tetapi mungkin juga dapat menyusut dan mundur. Kemunduran hubungan terjadi apabila mulai muncul ketidakpuasan dan konflik diantara individu yang berhubungan begitu juga dalam hubungan persahabatan (Hartup dan Shantz, dalam Parker, 2011). Apabila penyesuaian tersebut tidak berjalan dengan baik, akan terjadi suatu kemunduran dalam hubungan itu. Terlepas dari itu, terdapat komponen lain yang menjadi faktor timbul pemaafan pada seseorang. Suatu hubungan persahabatan yang baik diyakini dapat berjalan dengan baik apabila didalamnya terdapat pemaafan (McCullough, dkk, dalam Merolla, 2015).

Menurut Berndt (dalam setiawan, 2020) kebaikan dari persahabatan dicirikan dengan seseorang yang mempunyai ikatan sahabat dengan kualitas yang tinggi. Berndt (dalam setiawan, 2020) turut menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada interaksi sosial dengan teman sebaya ialah kualitas persahabatan, apabila dihubungkan dengan pemaafan maka kualitas persahabatan dapat diwujudkan pada hubungan antara teman tersebut.

Santrock (dalam Rahmat, 2014) mengatakan bahwa persahabatan merupakan hubungan antar individu, yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama. Penelitian Bliezsner dan Adams (dalam Rahmat, 2014) menunjukkan bahwa seseorang akan lebih bahagia saat mereka mengalami persahabatan dengan kualitas yang tinggi dengan sahabat mereka.

Seseorang yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan bersama dengan sahabat-sahabatnya seperti pembicaraan yang mendalam, pemberian pertolongan satu sama lain, serta sejumlah kegiatan bersama yaitu makan bersama, menonton film, berbelanja dan berolahraga (Parlee, dalam Rahmat, 2014). Pada sebuah penelitian, remaja, menghabiskan waktu rata-rata 103 menit per hari untuk interaksi yang berarti dengan sahabat dibandingkan dengan hanya 28 menit per hari dengan orang tua (Santrock, dalam Rahmat, 2014).

Observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 15 mahasiswa FISIP jurusan administrasi negara universitas andalas dimana didapatkan hasil bahwa terdapat 10 dari 15 mahasiswa yang tidak menunjukkan perilaku memaafkan. Dimana sebagian mahasiswa belum mampu untuk menghindari dari rasa sakit yang diberikan oleh sahabatnya, dimana beberapa mahasiswa menyatakan bahwa dirinya cenderung mengingat sakit hati akibat perbuatan sahabatnya. Sebagian mahasiswa belum mampu untuk melakukan niat baik kepada sahabat yang membuatnya sakit hati, dimana beberapa mahasiswa menyatakan bahwa dirinya cenderung untuk tidak dapat berdamai dengan pelaku dalam waktu yang relatif cepat dan cenderung tidak memaafkan pelaku dengan cepat.

Loren Toussaint (2016), seorang profesor psikologi di Universitas Luther, juga mendukung gagasan bahwa adanya hubungan positif antara pemaafan dan kualitas persahabatan. Toussaint menemukan bahwa tingkat pemaafan dalam hubungan interpersonal dapat berkontribusi pada kebahagiaan, kepuasan, dan stabilitas hubungan persahabatan.

Penelitian oleh Robert Enright (2014), seorang psikolog, telah menyoroti pentingnya pemaafan dalam konteks hubungan persahabatan. Enright memaparkan bahwa pemaafan dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan mengurangi kebencian, meningkatkan empati, dan memperkuat ikatan antar individu. Dengan demikian, persahabatan yang melibatkan pemaafan cenderung lebih positif dan sehat secara emosional.

Baskin-Sommers dan Stouthamer-Loeber (2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memaafkan dalam hubungan persahabatan dapat meningkatkan keintiman dan kestabilan hubungan, serta mengurangi konflik interpersonal. Hasil penelitian ini mendukung ide bahwa pemaafan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan persahabatan yang berkualitas.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Catur Puspitasari (2018) berjudul “Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Perenungan Dengan Kemampuan Memaafkan Pada Remaja Akhir”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan, yang artinya terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan kemampuan memaafkan pada remaja akhir. Dan juga Penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A’yun pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Kualitas Persahabatan dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas persahabatan dan forgiveness.

Maka apa bila ditinjau dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini,

terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah jumlah sampel, tempat penelitian, dan tahun yang dilakukan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keduanya. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Pemaafan pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Negara Universitas Andalas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat ditetapkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Negara Universitas Andalas Padang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka, peneliti bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa Administrasi Negara Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi ilmu pengetahuan di

bidang psikologi khususnya di bidang psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan kualitas persahabatan dan pemaafan serta diharapkan dapat memperluas wawasan dan informasi yang berhubungan dengan pemaafan.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama yang berhubungan dengan kualitas persahabatan dengan memaafkan. Sehingga pembaca dapat mengontrol emosi dan bagaimana bersikap semestinya dengan remaja lainnya.

b. Bagi Kampus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berharga kepada kampus mengenai dampak perbandingan terhadap kualitas persahabatan dengan memaafkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi kampus untuk dapat melihat mahasiswa untuk tidak melihat diri sendiri dengan sikap negatif dan lebih mencintai diri sendiri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan

dan menjadi panduan referensi bagi penelitian selanjutnya. Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam penelitian berikutnya, sehingga dapat memberikan manfaat yang lanjut.